

Pelatihan *Peer Educator* sebagai *Alternative Approach* Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Pengetahuan *Perineal Hygiene* pada Remaja di Pondok Pesantren Modern Diniyah Puteri Pekanbaru

Mike Ayu Wulandari*¹, Eka Wisanti²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

*e-mail: mike.wulandari2325@gmail.com¹, Ekawisanti@htp.ac.id²

Abstrak

Teman sebaya sebagai tempat remaja untuk mendapatkan informasi kesehatan serta mencurahkan berbagai masalah yang dihadapi remaja, diharapkan dapat menjadi solusi tepat dalam penanganan masalah kesehatan reproduksi yaitu *perineal hygiene*. Pengabdian masyarakat melalui kegiatan pelatihan *peer educator* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja untuk saling bertukar informasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja untuk saling bertukar informasi kesehatan, karena remaja cenderung lebih mudah terbuka dengan teman sebaya. Kegiatan pelatihan diadakan di pondok pesantren 24 santriwati terlibat menjadi peserta. Bentuk pelatihan berupa pemaparan materi, pembentukan kader sebaya, serta observasi pasca pelatihan. Bentuk evaluasi berupa pretest dan post-test, serta observasi tim kader untuk evaluasi kegiatan dari kader sebaya. Hasil pretest dan post-test didapatkan peningkatan pengetahuan kader pretest responden pada pertanyaan *peer educator* sebanyak (37.5%) yang menjawab benar setelah dilakukan posttest 62.5% dan remaja cara menjaga melakukan kebersihan *perineal organ genetelia* pretest 29.2% dan posttest 75%, benar sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan sebelum pelatihan berlangsung hampir keseluruhan aspek materi belum diketahui oleh kader, namun saat materi telah diberikan tingkat pengetahuan kader meningkat. Pembinaan kader sebaya oleh perawat kesehatan masyarakat perlu ditingkatkan dengan pelibatan aktif guru agar mandiri dalam membina siswa di sekolah, serta pelibatan orangtua siswa untuk mensupport kegiatan konselor sebaya.

Kata kunci: *Alternative Approach*, Kesehatan Reproduksi, *Peer Educator*

Abstract

Peers as a place for teenagers to get health information and discuss various problems faced by teenagers, are expected to be the right solution in dealing with reproductive health problems, namely *perineal hygiene*. Community service through *peer educator* training activities aims to increase the knowledge and ability of teenagers to exchange health information with each other. The aim is to increase the knowledge and ability of teenagers to exchange health information, because teenagers tend to be more open with their peers. Training activities are held at Islamic boarding schools 24 Female students are involved as participants. The form of training includes presentation of material, formation of *peer cadres*, and post-training observations. The form of evaluation is in the form of a pretest and post-test, as well as observation by the cadre team to evaluate the activities of *peer cadres*. The results of the pretest and post-test showed that there was an increase in the knowledge of the pretest cadres of respondents on *peer educator* questions as many as (37.5%) answered correctly after the post-test was 62.5% and teenagers on how to maintain *perineal hygiene* of the *genetelia* organs pretest 29.2% and post-test 75%, correct so that it can be concluded overall Before the training took place, almost all aspects of the material were unknown to the cadres, but when the material was provided, the cadres' level of knowledge increased. The development of *peer cadres* by public health nurses needs to be increased with the active involvement of teachers so that they are independent in developing students at school, as well as the involvement of students' parents to support the activities of *peer counselors*.

Keywords: *Alternative Approach*, *Peer Educator*, Reproductive Health

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat secara menyeluruh baik secara fisik, mental maupun sosial yang mencakup seluruh organ yang berkaitan dengan alat, fungsi, dan juga proses reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya bebas dari penyakit yang

berkaitan dengan reproduksi tetapi juga dapat didefinisikan tentang bagaimana setiap orang dapat memiliki kehidupan seksual baik setelah menikah maupun sebelum menikah (Harnani, Y., Marlina, H., 2015). Kesehatan reproduksi harus diperhatikan karena memiliki dampak yang luas dan merupakan parameter suatu negara terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada beberapa tingkat usia diantaranya remaja (Manuaba IAC, 2009).

Usia remaja dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok meliputi usia remaja awal, pertengahan, dan akhir (Prawirohardjo S, 2011). Usia remaja awal merupakan awal dari perkembangan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi pada usia remaja awal penting diperhatikan karena akan berdampak pada saat mereka dewasa. Berbagai masalah kesehatan reproduksi juga dapat terjadi pada usia tersebut seperti infeksi pada saluran reproduksi (ISR) (Kumar C, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Gedam (2017) di India menyebutkan bahwa masalah kesehatan reproduksi yang ditemukan pada remaja putri diantaranya adalah keputihan pervaginam (26,7%), gatal di vagina (8,11%), nyeri perut bawah pada saat menstruasi (18,6%), sakit punggung pada saat menstruasi (12, 3%), infeksi saluran kemih akibat masalah reproduksi (7,32%), benjolan di perut seperti adanya kista (1,57%) dan lain-lain seperti kutil pada alat kelamin (4,97%) (Gedam JK., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Cemek, Odabas, Senel, & Kocaman (2015) tentang vulvovaginitis di Istanbul, Turki didapatkan bahwa masalah reproduksi remaja putri diantaranya adalah keputihan (44,4%), eritema vulva (37,8%), dan gatal pada vagina (24,4%) (Cemek, F., Odabas, D., Senel, U., 2015)

Keputihan merupakan salah satu masalah reproduksi pada remaja putri. WHO menyebutkan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular 3 Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO) juga menyebutkan bahwa 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami keputihan walaupun hanya sekali seumur hidupnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja putri mengalami keputihan (WHO, 2015)

Remaja di Indonesia juga rentan terhadap masalah reproduksi seperti infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi yang banyak terjadi pada remaja adalah keputihan. Di Indonesia kejadian keputihan cukup tinggi, dimana 75% wanita di Indonesia mengalami keputihan minimal sekali dalam hidup. Kejadian keputihan di Indonesia dikaitkan dengan iklim tropis yang menyebabkan peningkatan kelembaban sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan bakteri pada area genitalia wanita (Puspitaningrum D, 2010)

Informasi terkait kesehatan reproduksi diperlukan agar remaja mendapatkan pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi sehingga masalah lebih lanjut tidak terjadi. Kementerian kesehatan telah membuat program kesehatan remaja yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) sejak tahun 2003. PKPR sangat erat hubungannya dengan UKS (Unit Kegiatan Sekolah). Hal ini dikarenakan PKPR dapat dilaksanakan di sekolah yang merupakan salah satu tempat berkumpulnya remaja. Adapun program kegiatan yang menjadi tugas PKPR antara lain pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan penunjang dan rujukannya, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS), pelatihan konselor sebaya, dan pelayanan rujukan sosial dan pranata hukum. Dalam pelatihan konselor sebaya, tema yang digunakan disesuaikan dengan masalah yang banyak terjadi pada remaja termasuk diantaranya adalah masalah reproduksi. Perawat komunitas sebagai *educator* berperan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan melakukan pendidikan kesehatan terkait reproduksi remaja khususnya *perineal hygiene* (Efendi, 2010) Wawancara yang dilakukan kepada petugas Pos Kesehatan Pesantren (poskestren) diperoleh bahwa perilaku hidup bersih dan sehat sudah diterapkan di pondok pesantren. Namun demikian masalah kesehatan masih dijumpai yang ditandai dengan masih adanya siswa yang berobat ke poskestren dengan masalah seperti gatal-gatal. Petugas juga mengatakan banyak remaja putri terutama kelas VII dan VIII yang datang ke poskestren dengan keluhan gatal di area genitalia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja putri kelas VIII di Pondok Pesantren Pekanbaru diperoleh informasi bahwa seluruh remaja putri mengatakan pernah mengalami keputihan dan 7 dari 10 mengatakan pernah mengalami gatalgatal di area genitalia. Sementara itu,

sebanyak 7 remaja putri juga mengatakan tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara yang benar membersihkan area genitalia. Mereka juga menyatakan bahwa mereka malu saat akan bercerita masalah kewanitaan terhadap orang yang lebih dewasa dari mereka.

2. METODE

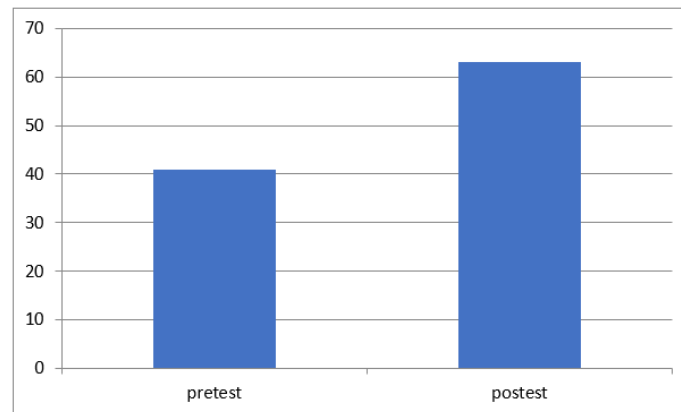
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat peer educator Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan merupakan santriwati yang dipilih oleh guru berdasarkan keaktifan dalam mengikuti organisasi di sekolah yang terdiri dari siswa kelas 7 maupun kelas 8. Peserta pelatihan yang terpilih sebanyak 24 orang santriwati. Materi/topik yang dibahas pada kegiatan meliputi konsep kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko, serta konsep konselor sebaya. Kegiatan dilakukan setiap jum'at siang dan menyesuaikan dengan jadwal dari siswa. Tahapan kegiatan pelatihan terdiri dari (1) Perekrutan peserta, (2) pemaparan materi dan pelatihan, (3) pembentukan kader sebaya, serta (4) evaluasi kegiatan pemberian edukasi yang dilakukan oleh tim Kader. Evaluasi yang akan dilakukan pada santriwati diberikan kuesioner pre dan post setelah pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

No	Materi	Pretest		Post-test	
		Jumlah Benar		Jumlah Benar	
		F	%	F	%
1	Pengertian <i>Peer Education</i>	9	37.5	15	62.5
2	Manfaat <i>Peer Education</i>	10	41.7	19	79.2
3	Teknik Pemberian Informasi yang efektif	12	50	12	50.5
4	Definisi Kebersihan Perineal (<i>Perineal hygiene</i>)	8	33.3	12	50.5
5	Tujuan dan Manfaat Kebersihan Perineal (<i>Perineal hygiene</i>)	10	41.7	18	75
6	Dampak tidak menjaga Kebersihan Perineal (<i>Perineal hygiene</i>)	11	45.8	14	58.3
7	Gejala yang dapat muncul akibat kebersihan yang buruk pada sistem reproduksi	11	45.8	13	54.2
8	Cara menjaga kebersihan organ genitalianya	7	29.2	18	75
RATA-RATA		40.625		63.15	

Berdasarkan dapat dilihat dilihat dari hasil kuesioner *pretest* responden pada pertanyaan peer educator sebanyak (37.5%) yang menjawab benar setelah dilakukan posttes 62.5% dan remaja cara menjaga melakukan kebersihan perineal organ genetelia *pretest* 29.2% dan posttes 75%, benar sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan sebelum pelatihan berlangsung hampir keseluruhan aspek materi belum diketahui oleh kader, namun saat materi telah diberikan tingkat pengetahuan kader meningkat. Bentuk gambaran *pretest* dan *post-test* dalam bentuk grafik ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik peningkatan pengetahuan peer educator

Grafik menunjukkan aspek pengetahuan yang meningkat pada kader sebaya, yang menjadi penunjang dalam Langkah mengevaluasi kwigiatan kader sebaya dalam memberikan informasi Kesehatan tentang peer educator dengan perineal hygiene melalui teman sebaya. Hasil penelitian Masni, 2018 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan peran teman sebaya terhadap pencegahan keputihan sejalan dengan penelitian Harianti menunjukkan bahwa konseling dengan metode konselor sebaya menaikkan stimulus pada siswa dan mampu mempengaruhi Peserta didik yang diberikan edukasi buat bertindak mengikuti pesan yang disampaikan. Terjadinya perubahan perilaku dan pengetahuan yang memadai di peserta didik yg mendapatkan informasi Kesehatan asal kader sebaya (Harianti R, 2021; Rinta L, 2015). Sesuai hal ini sangat krusial training serta pendampingan konselor sebaya diberikan para remaja yang terpilih menjadi kadersebaya buat ditingkatkan aspek dan keterampilan pada menyampaikan info kesehatan agar remaja yg sebagai sasaran kader mendapatkan isu yg seksama serta terpercaya.

Pengetahuan merupakan hasil belajar yang diperoleh seseorang dari berbagai faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah faktor internal (Purwoastuti & Siwiwalyani, 2015). Menurut UNICEF (2015), faktor internal yang dapat mempengaruhi *perineal hygiene* seseorang adalah adanya dukungan informasi terkait *perineal hygiene*. Dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, guru maupun teman sebaya. Penelitian Harianti menunjukkan bahwa konseling dengan metode konselor sebaya meningkatkan stimulus kepada siswa dan mampu mempengaruhi siswa yang diberikan edukasi untuk bertindak mengikuti pesan yang disampaikan. Terjadinya perubahan sikap dan pengetahuan yang memadai pada siswa yang menerima informasi kesehatan dari kader sebaya (Harianti R, 2021; Rinta L, 2015). Berdasarkan hal ini sangat penting pelatihan dan pendampingan konselor sebaya diberikan kepada para remaja yang terpilih menjadi kader sebaya untuk ditingkatkan aspek pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan informasi kesehatan agar remaja yang menjadi sasaran kader mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. Konselor sebaya telah diterapkan di seluruh dunia dengan berbagai cara dan strategi dan terbukti efektif untuk membawa perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku seksual berisiko remaja (Siddiqui M, et.al, 2020).

Upaya pembentukan kader remaja sehat reproduksi dalam pencegahan keputihan pada remaja telah berjalan dengan baik. Kader remaja sehat reproduksi sudah terbentuk dan diharapkan dapat melaksanakan kegiatan kekaderannya secara berkelanjutan, sehingga semakin banyak remaja yang lain untuk tertarik dengan kegiatan tersebut. Oleh karena itu sebelum melanjutkan kegiatan dengan peer group maka terlebih dahulu dilakukan Teknik Komunikasi sesama teman. Dengan teknik ini dianggap siswa dapat menyebarkan informasi-informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Nessi Meilan et al., 2019; Martiningsih et al., 2013; Fikriyyah & Astrika, 2018) Komunikasi teman sebaya melalui pelatihan dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya cara-cara menangani permasalahannya

membentuk konselor sebaya yang terlatih dan kader remaja sehat reproduksi diharapkan dapat menjadi *Agent of Change* untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada teman sebaya di sekolah khususnya pencegahan keputihan.

Pelatihan kader remaja sehat reproduksi telah dilakukan pelatihan kader yg dilakukan selama 1 hari dengan metode ceramah dan praktek penyuluhan dan *peer educator* signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap kader remaja sehat reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Linda Amiyanti, menyatakan bahwa ada pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, persepsi dan self efficacy dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa (Hasan et al., 2020). Kader remaja sehat reproduksi merupakan sumber tenaga yang berada dekat dengan siswa dimana mereka menempuh ilmu dan dapat diberdayakan dalam mendukung program Usaha Kesehatan Sekolah khususnya dalam kesehatan reproduksi pada remaja, mengingat remaja merupakan masa yang masih muda, energik dengan diberi penguatan-penguatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dapat menyebarkan informasi ini kepada teman sebaya (Hariyono, 2021; Nessi Meilan et al., 2019); (Panghiyangani et al., 2018). Pelatihan merupakan suatu proses belajar yang didalamnya terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik (Notoadmojo, 2011), sedangkan (Majid & Rusman, 2018; Nurcahyo et al., 2021) mengartikan pelatihan sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dan terintegrasi secara klinis yang penting dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan kader remaja sehat reproduksi akan meningkat tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena mendapatkan masukan atau tambahan ilmu tentang *Perineal Hygiene* pada remaja dan Penyuluhan tentang Pencegahan keputihan saat mengikuti pelatihan. Semua materi ini sangat erat dengan pencegahan keputihan. Pencegahan keputihan. jika diawali sejak dini akan sangat memberi dampak yang lebih baik. Pencegahan pada remaja dapat diawali sejak dini dengan cara melakukan *perineal hygiene*.

Penelitian mengemukakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan antara nilai sebelum dan sesudah penyuluhan (Purnomo et al., 2018 ; Dinta, 2018; Murtadho et al., 2019). Peningkatan pengetahuan kader remaja sehat reproduksi sangat penting dalam melakukan peer educator terhadap sesama siswa. Namun, pengetahuan kader tidak hanya dipengaruhi oleh hasil pelatihan tapi banyak faktor yang mempengaruhi seperti usia, pendidikan, pengalaman dan tingkat kepercayaan kader kepada pemberi materi pelatihan/penyuluh. Praktek Penyuluhan dan peer educator, merupakan salah satu keterampilan, yang dapat mempermudah kader remaja sehat reproduksi dalam berperilaku sehingga pelayanan mudah diberikan. Keterampilan merupakan salah satu faktor dalam teori perilaku Lawrence Green tentang faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah kader berperilaku (Notoatmodjo et al., 2012). Keberhasilan kader remaja sehat reproduksi pada saat mencoba melakukan penyuluhan pencegahan kanker serviks merupakan bentuk pengalaman keterampilan (Shahbazzadegan et al., 2013). Pelatihan keterampilan (Praktek Penyuluhan dan peer educator) dapat merangsang kegiatan bagi peserta dan menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta (Dinta, 2018). Teknik Komunikasi sesama teman dapat mempermudah penyampaian materi, peer educator serta pendampingan membuat peserta lebih meresapi materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes antara sebelum dan sesudah pelatihan. Diharapkan kegiatan ini akan berkelanjutan dan diteruskan dari generasi kegenerasi sehingga akan terbentuk motto mencegah lebih baik dari mengobati, sehat remaja sehat generasiku.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan lancar sesuai dengan evaluasi yang diharapkan sebelum pelatihan berlangsung hampir keseluruhan aspek materi belum diketahui oleh peer educator, namun saat materi telah diberikan tingkat pengetahuan kader meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru melalui Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah berkenan mendanai kegiatan masyarakat ini. Kami mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah pesantren yang telah mendukung kegiatan ini dan semua santriwati yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., Hasan, A. ul, Naqvi, T., & Mubeen, T. (2019). A Review on Software Testing and Its Methodology. *Manager's Journal on Software Engineering*, 13(1), 32–38. <https://doi.org/10.26634/jse.13.3.15515>
- Aljawarneh, S., Aldwairi, M., & Yassein, M. B. (2018). Anomaly-based intrusion detection system through feature selection analysis and building hybrid efficient model. *Journal of Computational Science*, 25(1), 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.jocs.2017.03.006>
- Cemek, F., Odabas, D., Senel, U., & K. A. (2015). Personal hygiene and vulvovaginitis in prepubertal children. *Fatma. J Pediatr Adolesc Gynecol*.
- Efendi, F. M. (2010). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam keperawatan*.
- Gedam JK. (2017). tudy of reproductive health problems in adolescent girls at ESIC PGIMSR , MGM Hospital , Parel , Mumbai : *A Retrospective Study*, 6(10), 428.
- Guo, Y., Han, S., Li, Y., Zhang, C., & Bai, Y. (2018). K-Nearest Neighbor combined with guided filter for hyperspectral image classification. *International COnference On Identification, Information and Knowledge in the Internet of Things*, 159–165.
- Handoko, D. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penentuan Penerima Beasiswa Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). In *Program Studi Teknik Informatika* (Vol. 5, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harnani, Y., Marlina, H., & K. E. (2015). *Teori Kesehatan Reproduksi*.
- Kumar C. (2014). *Reproductive Health Problems of Adolescent Girls between 15 and 19*.
- Kurniawan, Y. I., Rahmawati, A., Chasanah, N., & Hanifa, A. (2019). Application for determining the modality preference of student learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1367(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1367/1/012011>
- Kurniawan, Y. I., Soviana, E., & Yuliana, I. (2018). Merging Pearson Correlation and TAN-ELR algorithm in recommender system. *AIP Conference Proceedings*, 1977. <https://doi.org/10.1063/1.5042998>
- Low, C. (2015). *NSL-KDD Dataset*.
- Manuaba IAC. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*.
- Prawirohardjo S. (2011). *Ilmu Kandungan*.
- Puspitaningrum D. (2010). Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang. *J Kebidanan Univ Muhammadiyah Semarang*.
- Shams, E. A., & Rizaner, A. (2018). A novel support vector machine based intrusion detection system for mobile ad hoc networks. *Wireless Networks*, 24(5), 1821–1829. <https://doi.org/10.1007/s11276-016-1439-0>
- Sridevi, M., Aishwarya, S., Nidheesha, A., & Bokadia, D. (n.d.). *Anomaly Detection by Using CFS Subset and Neural Network with WEKA Tools*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1747-7>
- WHO. (2015). *World Health Statistic Report*. Geneva.